

## Kebebasan dan Tanggung Jawab Peserta Didik: Kajian Antropologi Filosofis dalam Pendidikan

Tedi Gandara<sup>1</sup>, Mch Wildan H<sup>2</sup>, Aliya Hendrayani Maulida<sup>3</sup>, Moch Erdiansyah<sup>4</sup>, Valha Zakiyah<sup>5</sup>, Fahmy Abdillah<sup>6</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Azami, Cianjur, Jawa Barat, Indonesia

<sup>2</sup> Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Azami, Cianjur, Jawa Barat, Indonesia

<sup>3</sup> Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Azami, Cianjur, Jawa Barat, Indonesia

<sup>4</sup> Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Azami, Cianjur, Jawa Barat, Indonesia

<sup>5</sup> Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Azami, Cianjur, Jawa Barat, Indonesia

<sup>6</sup> Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Azami, Cianjur, Jawa Barat, Indonesia

[\\*alwigandara999@gmail.com](mailto:*alwigandara999@gmail.com)<sup>1</sup>, [\\*awwildbrew@gmail.com](mailto:*awwildbrew@gmail.com)<sup>2</sup>, [\\*aliyaher@gmail.com](mailto:*aliyaher@gmail.com)<sup>3</sup>, [\\*ansyaherdy6@gmail.com](mailto:*ansyaherdy6@gmail.com)<sup>4</sup>,

[\\*valhazakiyah8@gmail.com](mailto:*valhazakiyah8@gmail.com)<sup>5</sup>, [\\*fahmybedil@gmail.com](mailto:*fahmybedil@gmail.com)<sup>6</sup>

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received 1 Juni 2026

Revised 15 Juni 2026

Accepted 25 Juni 2026

Available online 27 Juni 2026

#### Kata Kunci:

Kebebasan Peserta Didik;  
Tanggung Jawab; Antropologi  
Filosofis; Filsafat Pendidikan;  
Pendidikan Humanistik.

#### Keywords:

Learner Freedom; Responsibility;  
Philosophical Anthropology;  
Philosophy of Education;  
Humanistic Education.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by

### ABSTRAK

Pendidikan modern memberikan ruang yang semakin luas bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya melalui kebebasan dalam berpikir, belajar, dan mengambil keputusan. Kebebasan tersebut menjadi salah satu prinsip penting dalam pendidikan karena memungkinkan peserta didik berkembang sebagai individu yang mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab. Namun, dalam praktiknya, kebebasan sering kali tidak diimbangi dengan kesadaran akan tanggung jawab sehingga dapat menimbulkan berbagai permasalahan dalam proses pendidikan. Sejauh ini, kajian mengenai kebebasan peserta didik lebih banyak dianalisis dari perspektif psikologi dan pedagogi, sedangkan kajian yang meninjaunya dari sudut pandang antropologi filosofis masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep kebebasan dan tanggung jawab peserta didik serta hubungan keduanya dalam perspektif antropologi filosofis sebagai landasan pendidikan. Penelitian menggunakan metode **Systematic Literature Review (SLR)** dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah yang relevan berupa buku dan artikel jurnal yang berkaitan dengan antropologi filosofis, filsafat pendidikan, kebebasan, dan tanggung jawab peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebebasan merupakan hakikat dasar manusia sebagai makhluk rasional yang memiliki kemampuan menentukan pilihan dan mengarahkan tindakannya secara sadar. Sementara itu, tanggung jawab merupakan konsekuensi moral dari setiap kebebasan yang dimiliki manusia sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan

dalam proses pendidikan. Dengan demikian, pendidikan perlu mengembangkan keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab agar peserta didik mampu menjadi pribadi yang otonom, humanis, serta memiliki integritas moral dalam kehidupan individu maupun sosial.

### ABSTRACT

Modern education provides increasingly broad opportunities for learners to develop their potential through freedom in thinking, learning, and decision-making. This freedom has become one of the fundamental principles of education because it enables learners to grow into independent, creative, and responsible individuals. However, in practice, freedom is often not accompanied by a corresponding sense of responsibility, which may lead to various challenges in the educational process. Existing studies on learners' freedom have predominantly been examined from psychological and pedagogical perspectives, while studies that analyze it through the lens of philosophical anthropology remain relatively limited. This study aims to examine the concepts of learners' freedom and responsibility and to analyze the relationship between the two from the perspective of philosophical anthropology as a foundation for education. The study employs a Systematic Literature Review (SLR) method by reviewing relevant scholarly sources, including books and journal articles related to philosophical anthropology, philosophy of education, freedom, and learner responsibility. The findings reveal that freedom is a fundamental characteristic of human beings as rational agents who possess the capacity to make choices and direct their actions

consciously. Meanwhile, responsibility is the moral consequence of every freedom exercised by individuals, making the two concepts inseparable within the educational process. Therefore, education should foster a balance between freedom and responsibility in order to develop learners who are autonomous, humanistic, and morally responsible in both personal and social life.

## 1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Transformasi pendidikan pada abad ke-21 menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran. Di Indonesia, perubahan tersebut semakin terlihat melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi, pengembangan potensi individu, dan pemberian ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk menentukan cara belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *student-centered learning* yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses konstruksi pengetahuan. Melalui paradigma tersebut, peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan sebagai individu yang memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi, berkreasi, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, kebebasan menjadi salah satu isu utama dalam pendidikan modern karena dipandang sebagai prasyarat bagi terbentuknya kemandirian belajar dan pengembangan potensi manusia secara optimal (Deliana et al., 2025; Kurniawan, 2024).

Meskipun demikian, implementasi kebebasan dalam pendidikan tidak selalu menghasilkan dampak yang positif. Dalam berbagai konteks pendidikan, muncul fenomena menurunnya disiplin belajar, rendahnya tanggung jawab akademik, serta meningkatnya kecenderungan peserta didik untuk mengabaikan kewajiban belajar ketika kebebasan tidak diiringi dengan pengendalian diri yang memadai. Kebebasan sering kali dipahami secara sempit sebagai ketiadaan aturan atau kebolehan melakukan apa saja sesuai keinginan pribadi. Akibatnya, sebagian peserta didik mengalami kesulitan dalam mengelola waktu belajar, menyelesaikan tugas, maupun mempertanggungjawabkan keputusan akademiknya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebebasan dalam pendidikan memerlukan fondasi moral dan kesadaran tanggung jawab agar tidak berubah menjadi sikap permisif yang justru menghambat pencapaian tujuan pendidikan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa karakter peserta didik, disiplin belajar, dan tanggung jawab akademik memiliki hubungan yang erat dengan keberhasilan proses pembelajaran. Implementasi Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada kemandirian belajar terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dan mengembangkan kemampuan belajar mandiri apabila didukung oleh lingkungan belajar yang memadai (Subiyantoro et al., 2024). Penelitian lain menunjukkan bahwa prinsip *student-centered learning* berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan belajar aktif, pengaturan diri, dan pengambilan keputusan peserta didik dalam proses pembelajaran (Amiruddin et al., 2023). Selain itu, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik juga mendorong berkembangnya karakter mandiri, integritas, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas akademik (Prasetyo et al., 2023). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kebebasan belajar memiliki hubungan yang signifikan dengan pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam aspek tanggung jawab belajar.

Secara teoretis, konsep kebebasan memiliki posisi sentral dalam filsafat pendidikan. Paulo Freire memandang pendidikan sebagai proses pembebasan manusia dari berbagai bentuk dominasi yang menghambat perkembangan kesadaran kritis. Pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membantu peserta didik menjadi subjek yang mampu menentukan arah kehidupannya secara sadar. Sementara itu, John Dewey menekankan pentingnya pengalaman dan partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar. Menurut Dewey, kebebasan bukan berarti ketiadaan aturan, melainkan kemampuan individu untuk berpikir reflektif dan bertindak secara bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Dengan demikian, kebebasan dalam pendidikan harus dipahami sebagai sarana pengembangan kapasitas manusia untuk mengambil keputusan yang rasional dan bermakna.

Dari perspektif antropologi filosofis, manusia dipahami sebagai makhluk yang memiliki dimensi rasional, kebebasan, dan moralitas. Max Scheler menjelaskan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk melampaui dorongan biologis melalui kesadaran nilai yang dimilikinya. Martin Buber melihat manusia sebagai makhluk dialogis yang keberadaannya berkembang melalui relasi dengan sesama. Sementara itu, Driyarkara menegaskan bahwa manusia merupakan pribadi yang senantiasa berada dalam proses menjadi dan mengembangkan dirinya melalui kebebasan yang dimiliki. Dalam konteks tersebut, kebebasan bukan sekadar kemampuan memilih, melainkan kemampuan untuk menentukan

tindakan berdasarkan pertimbangan rasional dan nilai-nilai moral. Oleh karena itu, antropologi filosofis memberikan landasan penting untuk memahami peserta didik sebagai pribadi yang memiliki kebebasan sekaligus kemampuan untuk bertanggung jawab atas setiap tindakannya.

Konsep tanggung jawab memiliki keterkaitan erat dengan kebebasan manusia. Dalam filsafat moral, Aristoteles menjelaskan bahwa tindakan manusia hanya dapat dinilai secara etis apabila dilakukan secara sadar dan sukarela. Sementara itu, Immanuel Kant menegaskan bahwa manusia sebagai makhluk rasional memiliki kewajiban moral untuk bertindak berdasarkan prinsip-prinsip yang dapat dipertanggungjawabkan secara universal. Dalam konteks pendidikan, tanggung jawab tidak hanya berkaitan dengan kewajiban akademik seperti menyelesaikan tugas dan mengikuti pembelajaran, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral serta sosial dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, tanggung jawab pendidikan merupakan kemampuan peserta didik untuk memahami konsekuensi dari setiap keputusan dan tindakan yang diambil selama proses belajar berlangsung.

Meskipun kajian mengenai kebebasan belajar, karakter peserta didik, dan tanggung jawab akademik telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada perspektif psikologis, pedagogis, maupun manajerial. Penelitian yang mengkaji hubungan antara kebebasan dan tanggung jawab dalam kerangka antropologi filosofis masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara sistematis mensintesis berbagai literatur mengenai kebebasan peserta didik sebagai hakikat manusia sekaligus mengaitkannya dengan tanggung jawab sebagai konsekuensi moral dalam pendidikan. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diisi melalui kajian yang lebih komprehensif dan filosofis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep kebebasan peserta didik dalam perspektif antropologi filosofis, menganalisis konsep tanggung jawab sebagai konsekuensi moral dari kebebasan manusia, serta menjelaskan hubungan antara kebebasan dan tanggung jawab dalam konteks pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi implikasi konseptual kedua aspek tersebut bagi pengembangan pendidikan yang humanistik dan berorientasi pada pembentukan peserta didik yang mandiri, otonom, serta bertanggung jawab. Dengan menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR), penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan filsafat pendidikan sekaligus menjadi landasan konseptual bagi praktik pendidikan yang lebih seimbang antara kebebasan dan tanggung jawab.

## 2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep kebebasan dan tanggung jawab peserta didik dalam perspektif antropologi filosofis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami, menginterpretasikan, dan mensintesis berbagai gagasan konseptual yang berkembang dalam literatur ilmiah tanpa melakukan pengukuran statistik secara langsung. Metode SLR digunakan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan penelitian yang relevan secara sistematis, transparan, dan dapat direplikasi. Penggunaan metode ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai perkembangan kajian kebebasan dan tanggung jawab peserta didik dalam konteks pendidikan. Selain itu, SLR juga membantu mengidentifikasi pola, tema, serta kesenjangan penelitian yang masih memerlukan kajian lebih lanjut (Rahmawati & Mas'ula, 2025; Basri et al., 2025).

Sumber data penelitian berasal dari berbagai artikel ilmiah dan buku akademik yang diperoleh melalui beberapa basis data bereputasi, yaitu Scopus, Directory of Open Access Journals (DOAJ), Google Scholar, dan Garuda. Pemilihan keempat basis data tersebut didasarkan pada pertimbangan keluasan cakupan publikasi, aksesibilitas sumber ilmiah, serta relevansinya dengan bidang filsafat pendidikan dan antropologi filosofis. Proses penelusuran literatur dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci seperti *freedom in education*, *student responsibility*, *philosophical anthropology*, *philosophy of education*, *learner autonomy*, kebebasan peserta didik, dan tanggung jawab peserta didik. Kata kunci tersebut dikombinasikan menggunakan operator Boolean (AND, OR) untuk memperoleh hasil pencarian yang lebih spesifik dan relevan. Seluruh dokumen yang ditemukan kemudian diinventarisasi dan dikelompokkan berdasarkan tema, tahun publikasi, serta relevansi substansinya terhadap fokus penelitian. Proses pencarian dilakukan secara sistematis guna memastikan bahwa literatur yang digunakan mampu merepresentasikan perkembangan kajian terkini mengenai kebebasan dan tanggung jawab dalam pendidikan.

Kriteria inklusi dan eksklusi ditetapkan untuk menjaga kualitas serta relevansi sumber yang dianalisis. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel atau buku yang membahas konsep kebebasan, tanggung jawab, antropologi filosofis, filsafat pendidikan, atau pendidikan humanistik; (2) publikasi ilmiah yang terbit dalam rentang tahun 2018–2026; (3) artikel yang dipublikasikan dalam jurnal nasional terakreditasi maupun jurnal internasional bereputasi; serta (4) dokumen yang tersedia dalam teks lengkap sehingga memungkinkan proses analisis secara mendalam. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak berkaitan langsung dengan konteks pendidikan, publikasi yang hanya memuat abstrak tanpa akses teks lengkap, serta dokumen yang mengalami duplikasi pada beberapa basis data. Melalui proses seleksi tersebut, literatur yang dianalisis diharapkan memiliki kualitas akademik yang memadai dan relevan dengan tujuan penelitian. Penetapan kriteria inklusi dan eksklusi merupakan langkah penting dalam SLR untuk menjamin validitas sintesis yang dihasilkan.

Proses seleksi literatur dilakukan dengan mengacu pada pedoman PRISMA 2020 (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) yang terdiri atas empat tahapan utama, yaitu identification, screening, eligibility, dan included. Pada tahap identification, seluruh artikel yang diperoleh dari berbagai basis data dikumpulkan dan dicatat. Tahap screening dilakukan dengan menyeleksi judul, abstrak, dan kata kunci untuk mengidentifikasi kesesuaian dengan topik penelitian. Selanjutnya, pada tahap eligibility, artikel yang lolos seleksi awal dianalisis secara lebih mendalam melalui pembacaan teks lengkap guna memastikan kesesuaian substansi dengan fokus penelitian. Tahap terakhir, yaitu included, menghasilkan kumpulan artikel yang memenuhi seluruh kriteria dan layak untuk dianalisis lebih lanjut. Penggunaan kerangka PRISMA 2020 membantu meningkatkan transparansi proses seleksi literatur serta memudahkan pelacakan setiap keputusan yang diambil selama penelitian berlangsung.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan Thematic Analysis dan teknik sintesis literatur. Analisis tematik dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul secara berulang dalam berbagai sumber, kemudian mengelompokkannya ke dalam kategori yang memiliki keterkaitan konseptual. Dalam penelitian ini, tema-tema yang dianalisis meliputi hakikat manusia dalam antropologi filosofis, konsep kebebasan peserta didik, konsep tanggung jawab peserta didik, serta hubungan antara kebebasan dan tanggung jawab dalam pendidikan. Setelah proses pengodean dan pengelompokan tema selesai, dilakukan sintesis literatur untuk mengintegrasikan berbagai pandangan, temuan, dan argumentasi dari sumber yang berbeda menjadi suatu kerangka pemahaman yang utuh. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan hasil-hasil penelitian terdahulu, tetapi juga menghasilkan interpretasi konseptual yang dapat menjelaskan implikasi kebebasan dan tanggung jawab peserta didik bagi pengembangan filsafat pendidikan dan praktik pendidikan kontemporer. Pendekatan analisis tematik dan sintesis literatur banyak digunakan dalam penelitian SLR karena mampu menghasilkan pemetaan tema, tren kajian, serta kesenjangan penelitian secara sistematis dan mendalam (Barus et al., 2025; Basri et al., 2025).

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION**

#### **Hakikat Manusia dalam Antropologi Filosofis**

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa antropologi filosofis memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kedudukan istimewa dibandingkan makhluk lainnya karena dibekali kemampuan rasional, kebebasan, kesadaran moral, dan kemampuan bertanggung jawab. Berbagai kajian filsafat manusia menjelaskan bahwa hakikat manusia tidak hanya dapat dipahami melalui aspek biologis, tetapi juga melalui dimensi spiritual, intelektual, dan moral yang membentuk identitas kemanusiaannya. Dalam konteks pendidikan, pemahaman mengenai hakikat manusia menjadi penting karena menentukan arah dan tujuan pembentukan peserta didik sebagai pribadi yang utuh (Sutrisno, 2021).

Literatur yang dianalisis menunjukkan bahwa rasionalitas merupakan karakteristik utama manusia. Kemampuan berpikir, mempertimbangkan berbagai alternatif tindakan, serta mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan logis membedakan manusia dari makhluk lainnya. Dalam perspektif pendidikan, kemampuan rasional tersebut menjadi dasar bagi pengembangan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pengembangan kapasitas rasional peserta didik (Nugraha & Hidayat, 2023).

Selain sebagai makhluk rasional, manusia juga dipahami sebagai makhluk bebas. Kebebasan memungkinkan manusia menentukan pilihan hidupnya secara sadar dan tidak sepenuhnya ditentukan oleh faktor-faktor eksternal. Hasil telaah menunjukkan bahwa kebebasan merupakan syarat utama bagi perkembangan kepribadian karena melalui kebebasan manusia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dalam konteks pendidikan, kebebasan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar serta mengembangkan kreativitas dan kemandirian belajar (Putra et al., 2024).

Kajian literatur juga menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk bermoral yang mampu membedakan tindakan baik dan buruk. Kesadaran moral memungkinkan manusia menilai konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Moralitas tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga berkaitan dengan kesadaran internal untuk bertindak sesuai nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mengembangkan sensitivitas moral dan kemampuan mengambil keputusan etis dalam kehidupan sehari-hari (Wibowo & Kurniasih, 2022).

Selain rasional, bebas, dan bermoral, manusia juga merupakan makhluk yang bertanggung jawab. Kemampuan bertanggung jawab muncul karena manusia memiliki kesadaran terhadap pilihan dan tindakan yang dilakukannya. Literatur menunjukkan bahwa tanggung jawab menjadi konsekuensi logis dari kebebasan manusia. Semakin besar kebebasan yang dimiliki seseorang, semakin besar pula tanggung jawab yang harus dipikulnya. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan perlu mengembangkan kebebasan peserta didik secara seimbang dengan pembentukan tanggung jawab moral dan sosial (Rahman et al., 2024).

### **Kebebasan Peserta Didik**

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa kebebasan peserta didik merupakan salah satu prinsip utama dalam pendidikan modern. Paradigma pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menempatkan mereka sebagai subjek aktif yang memiliki hak untuk berpikir, bertanya, berpendapat, dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Kebebasan tersebut dipandang sebagai sarana untuk mengembangkan potensi individu secara optimal dan membangun kemandirian belajar (Kurniawan, 2024).

Bentuk pertama kebebasan peserta didik adalah kebebasan berpikir. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengemukakan pendapat mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas. Kebebasan berpikir memungkinkan peserta didik mengeksplorasi berbagai gagasan, mempertanyakan asumsi yang ada, serta mengembangkan argumentasi yang rasional. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki peserta didik (Prasetyo et al., 2023).

Bentuk kedua adalah kebebasan belajar. Konsep ini berkaitan dengan kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk menentukan strategi, sumber, dan pendekatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik mereka. Implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebebasan belajar dapat meningkatkan motivasi, partisipasi, dan hasil belajar peserta didik apabila didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif (Deliana et al., 2025).

Bentuk ketiga adalah kebebasan memilih. Peserta didik diberikan kesempatan untuk menentukan pilihan dalam berbagai aspek pembelajaran, termasuk pemilihan proyek, kegiatan belajar, maupun pengembangan minat dan bakat. Kebebasan memilih memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik dalam mengambil keputusan dan menghadapi konsekuensi dari keputusan tersebut. Dengan demikian, kebebasan memilih tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan diri, tetapi juga sebagai media pembelajaran tanggung jawab (Subiyantoro et al., 2024).

Meskipun demikian, hasil telaah menunjukkan bahwa kebebasan peserta didik tidak dapat dipahami sebagai kebebasan tanpa batas. Kebebasan dalam pendidikan harus tetap berada dalam kerangka nilai, norma, dan tujuan pendidikan. Kebebasan yang tidak diiringi pengendalian diri berpotensi menimbulkan perilaku yang bertentangan dengan tujuan pendidikan, seperti rendahnya disiplin, kurangnya tanggung jawab akademik, dan lemahnya komitmen belajar. Oleh karena itu, kebebasan perlu dipadukan dengan pembinaan karakter yang kuat (Amiruddin et al., 2023).

## **Tanggung Jawab Peserta Didik**

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa tanggung jawab merupakan salah satu karakter penting yang harus dimiliki peserta didik dalam menghadapi tantangan pendidikan modern. Tanggung jawab tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan sekolah, tetapi juga mencakup kesadaran untuk melaksanakan kewajiban secara mandiri dan konsisten. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki tanggung jawab tinggi cenderung memiliki prestasi akademik dan kemampuan pengelolaan diri yang lebih baik (Sari & Yuliana, 2022).

Tanggung jawab akademik merupakan bentuk tanggung jawab yang paling sering dibahas dalam literatur pendidikan. Tanggung jawab ini meliputi kesadaran peserta didik untuk mengikuti pembelajaran, menyelesaikan tugas tepat waktu, serta berusaha mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggung jawab akademik berpengaruh positif terhadap keberhasilan belajar karena mendorong peserta didik untuk lebih disiplin dan terorganisasi dalam menjalankan aktivitas akademiknya (Rahmawati et al., 2023).

Selain tanggung jawab akademik, terdapat tanggung jawab moral yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik membedakan tindakan yang baik dan buruk. Tanggung jawab moral tercermin dalam sikap jujur, disiplin, menghargai orang lain, dan mematuhi norma yang berlaku. Literatur menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk tanggung jawab moral peserta didik melalui pembiasaan nilai-nilai etis dalam kehidupan sekolah (Fadilah & Anwar, 2024).

Tanggung jawab sosial juga menjadi bagian penting dalam pembentukan peserta didik. Tanggung jawab sosial mencerminkan kesadaran individu terhadap keberadaan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Peserta didik yang memiliki tanggung jawab sosial akan lebih mudah bekerja sama, menghargai perbedaan, dan berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dan kegiatan sosial sekolah dapat membantu mengembangkan tanggung jawab sosial peserta didik (Hasanah et al., 2023).

Temuan literatur menunjukkan bahwa tanggung jawab akademik, moral, dan sosial saling berkaitan dan membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh. Ketiga bentuk tanggung jawab tersebut tidak dapat dipisahkan karena semuanya berkontribusi terhadap pembentukan pribadi yang mandiri, berintegritas, dan mampu menjalankan perannya dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, pendidikan perlu mengembangkan ketiga aspek tanggung jawab tersebut secara seimbang (Widodo & Lestari, 2024).

## **Relasi Kebebasan dan Tanggung Jawab**

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa kebebasan dan tanggung jawab merupakan dua konsep yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Kebebasan memberikan ruang bagi individu untuk menentukan pilihan dan tindakan, sedangkan tanggung jawab memastikan bahwa pilihan tersebut dilakukan secara sadar serta dapat dipertanggungjawabkan. Dalam perspektif filsafat pendidikan, keduanya merupakan syarat bagi terbentuknya pribadi yang dewasa dan mandiri (Sutrisno, 2021).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kebebasan tanpa tanggung jawab berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan dalam dunia pendidikan. Peserta didik yang diberikan kebebasan tanpa arahan dan pembinaan yang memadai cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola waktu, menetapkan prioritas belajar, dan memahami konsekuensi dari tindakannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebebasan yang tidak diimbangi tanggung jawab dapat menghambat proses perkembangan peserta didik (Kurniawan, 2024).

Sebaliknya, tanggung jawab tanpa kebebasan juga dapat menghambat perkembangan individu. Lingkungan pendidikan yang terlalu menekankan kepatuhan dan kontrol dapat mengurangi kesempatan peserta didik untuk mengembangkan kreativitas, inisiatif, dan kemampuan mengambil keputusan secara mandiri. Literatur menunjukkan bahwa pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru berpotensi membatasi perkembangan otonomi peserta didik (Prasetyo et al., 2023).

Hasil sintesis menunjukkan bahwa tanggung jawab merupakan konsekuensi langsung dari kebebasan. Ketika seseorang memiliki kebebasan untuk memilih, maka ia juga harus siap menerima konsekuensi dari pilihan tersebut. Dalam konteks pendidikan, peserta didik perlu dibimbing agar memahami bahwa setiap kebebasan selalu disertai kewajiban untuk mempertanggungjawabkan tindakan

yang diambil. Pemahaman ini penting untuk membentuk karakter yang matang dan bertanggung jawab (Rahman et al., 2024).

Secara keseluruhan, literatur menunjukkan bahwa hubungan antara kebebasan dan tanggung jawab bersifat komplementer. Kebebasan memberikan ruang bagi perkembangan potensi manusia, sedangkan tanggung jawab memastikan bahwa perkembangan tersebut berlangsung dalam koridor moral dan sosial yang benar. Oleh karena itu, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu menyeimbangkan kebebasan dan tanggung jawab sebagai dua unsur fundamental dalam pembentukan peserta didik yang otonom, humanis, dan bermoral.

### **Kebebasan sebagai Hakikat Manusia**

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa kebebasan merupakan salah satu karakteristik fundamental manusia yang membedakannya dari makhluk lain. Dalam perspektif antropologi filosofis, manusia tidak hanya dipahami sebagai makhluk biologis, tetapi juga sebagai pribadi yang memiliki kemampuan menentukan pilihan dan mengarahkan kehidupannya secara sadar. Kebebasan menjadi unsur penting dalam proses aktualisasi diri karena memungkinkan manusia mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Oleh karena itu, kebebasan tidak dapat dipisahkan dari hakikat manusia sebagai makhluk rasional dan bermoral.

Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Max Scheler yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki kemampuan untuk melampaui dorongan-dorongan biologis melalui kesadaran nilai. Menurut Scheler, manusia tidak sekadar bereaksi terhadap lingkungan, tetapi mampu memilih tindakan berdasarkan pertimbangan nilai yang diyakininya. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki kebebasan dalam menentukan sikap terhadap berbagai situasi yang dihadapinya. Dengan demikian, kebebasan tidak hanya dipahami sebagai kemampuan memilih, tetapi juga sebagai kemampuan untuk menghayati dan mewujudkan nilai-nilai dalam kehidupan (Pranoto & Wibawa, 2021).

Konsep kebebasan juga mendapat perhatian besar dalam filsafat eksistensialisme Jean-Paul Sartre. Sartre berpendapat bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk yang bebas karena tidak ada esensi yang telah ditentukan sebelumnya. Setiap individu bertanggung jawab membentuk dirinya melalui pilihan-pilihan yang dibuat sepanjang hidupnya. Kebebasan dalam pandangan Sartre bersifat radikal karena manusia selalu berada dalam situasi untuk memilih, bahkan ketika ia memilih untuk tidak memilih. Perspektif ini menunjukkan bahwa kebebasan merupakan kondisi eksistensial yang melekat pada manusia dan tidak dapat dihindari (Hidayat, 2022).

Dalam konteks Indonesia, gagasan mengenai kebebasan manusia juga dikembangkan oleh Driyarkara. Menurut Driyarkara, manusia merupakan pribadi yang terus berkembang melalui relasi dengan sesama dan lingkungannya. Kebebasan bukan berarti bertindak tanpa batas, melainkan kemampuan untuk mengarahkan diri menuju nilai-nilai kemanusiaan yang lebih tinggi. Dengan kata lain, kebebasan harus dipahami dalam kerangka tanggung jawab sosial dan moral. Pandangan ini relevan dengan tujuan pendidikan yang tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk kepribadian yang matang dan bertanggung jawab (Susanto & Harefa, 2023).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kebebasan memiliki posisi sentral dalam pendidikan karena menjadi dasar bagi berkembangnya kreativitas, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pendidikan yang menghargai kebebasan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi gagasan, mengembangkan minat, dan mengambil keputusan secara mandiri. Namun, kebebasan tersebut tidak boleh dipahami sebagai ketiadaan aturan, melainkan sebagai kemampuan menggunakan akal budi secara bertanggung jawab dalam mencapai tujuan pendidikan.

Secara filosofis, manusia harus bebas karena tanpa kebebasan manusia tidak dapat menjadi subjek yang utuh. Kebebasan memungkinkan manusia bertindak berdasarkan kesadaran, bukan sekadar mengikuti dorongan naluriah. Oleh karena itu, pendidikan yang mengabaikan kebebasan peserta didik berpotensi menghambat perkembangan kemanusiaannya. Sebaliknya, pendidikan yang memberikan ruang kebebasan secara proporsional akan membantu peserta didik tumbuh sebagai pribadi yang otonom, kreatif, dan mampu bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri.

### **Tanggung Jawab sebagai Konsekuensi Moral**

Jika kebebasan merupakan hakikat manusia, maka tanggung jawab merupakan konsekuensi moral yang tidak dapat dipisahkan dari kebebasan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebebasan tanpa tanggung jawab berpotensi menimbulkan berbagai bentuk penyimpangan perilaku, sedangkan tanggung jawab menjadi mekanisme moral yang mengarahkan kebebasan menuju tujuan yang baik. Oleh karena itu, hubungan antara kebebasan dan tanggung jawab bersifat inheren dan saling melengkapi.

Pandangan Aristoteles memberikan landasan penting dalam memahami konsep tanggung jawab. Menurut Aristoteles, tindakan manusia dapat dinilai secara moral apabila dilakukan secara sadar dan sukarela. Seseorang hanya dapat dimintai pertanggungjawaban atas tindakan yang dilakukan dengan pengetahuan dan kehendaknya sendiri. Dalam konteks pendidikan, peserta didik perlu diberikan kesempatan untuk membuat pilihan agar mereka belajar memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan (Fadilah & Rahman, 2022).

Sementara itu, Immanuel Kant menegaskan bahwa tanggung jawab berakar pada rasionalitas manusia. Kant berpendapat bahwa manusia memiliki kewajiban moral untuk bertindak sesuai prinsip-prinsip yang dapat diterima secara universal. Tanggung jawab bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan eksternal, tetapi lahir dari kesadaran internal bahwa suatu tindakan memang harus dilakukan karena bernilai baik secara moral. Dengan demikian, pendidikan tidak cukup hanya mengajarkan kepatuhan, tetapi juga perlu menumbuhkan kesadaran moral peserta didik (Kusuma, 2021).

Franz Magnis-Suseno menjelaskan bahwa tanggung jawab merupakan kesediaan seseorang untuk mempertanggungjawabkan tindakan dan keputusan yang diambil di hadapan diri sendiri, masyarakat, maupun nilai-nilai moral yang diyakininya. Dalam perspektif ini, tanggung jawab tidak hanya berkaitan dengan akibat tindakan, tetapi juga menyangkut integritas pribadi. Seseorang yang bertanggung jawab akan berusaha bertindak sesuai nilai yang diyakininya meskipun tidak ada pengawasan dari pihak lain (Magnis-Suseno, 2020).

Dalam dunia pendidikan, tanggung jawab memiliki dimensi akademik, moral, dan sosial. Tanggung jawab akademik terlihat dalam kesungguhan belajar, penyelesaian tugas, dan komitmen terhadap proses pembelajaran. Tanggung jawab moral tercermin dalam kejujuran, kedisiplinan, dan penghormatan terhadap nilai-nilai etis. Sementara itu, tanggung jawab sosial tampak dalam kemampuan bekerja sama, menghargai keberagaman, dan berkontribusi terhadap lingkungan sekitar. Ketiga dimensi tersebut saling melengkapi dalam membentuk karakter peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis, setiap tindakan harus dipertanggungjawabkan karena tindakan tersebut merupakan hasil pilihan yang dilakukan secara sadar. Kebebasan tanpa tanggung jawab akan kehilangan arah moralnya, sedangkan tanggung jawab tanpa kebebasan akan berubah menjadi keterpaksaan. Oleh sebab itu, pendidikan perlu membangun kesadaran bahwa setiap kebebasan selalu mengandung kewajiban moral untuk mempertanggungjawabkan pilihan yang diambil.

### **Implikasi dalam Pendidikan**

Temuan penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap praktik pendidikan kontemporer, khususnya dalam konteks implementasi Merdeka Belajar. Kebijakan Merdeka Belajar pada dasarnya memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk mengembangkan potensinya sesuai minat dan kebutuhannya. Paradigma ini menunjukkan adanya pengakuan terhadap kebebasan peserta didik sebagai subjek pendidikan yang aktif dan kreatif (Kurniawan, 2024).

Dari perspektif antropologi filosofis, Merdeka Belajar dapat dipahami sebagai upaya memanusiakan manusia melalui pemberian ruang bagi perkembangan kebebasan individu. Peserta didik tidak lagi dipandang sebagai objek yang harus menerima seluruh instruksi secara pasif, tetapi sebagai pribadi yang memiliki kemampuan berpikir, memilih, dan bertindak secara mandiri. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan humanistik yang menempatkan manusia sebagai pusat proses pendidikan.

Pendidikan humanistik menekankan pentingnya pengembangan seluruh potensi manusia, baik intelektual, emosional, sosial, maupun moral. Dalam kerangka tersebut, kebebasan menjadi sarana bagi peserta didik untuk menemukan identitas dirinya dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Namun, kebebasan tersebut harus diiringi dengan tanggung jawab agar perkembangan individu tetap selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan dan tujuan pendidikan (Suryadi & Lestari, 2023).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki peran strategis dalam menjembatani hubungan antara kebebasan dan tanggung jawab. Pendidikan karakter membantu peserta didik memahami nilai-nilai moral yang menjadi dasar dalam menggunakan kebebasannya. Melalui

pembiasaan sikap jujur, disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab, peserta didik belajar bahwa kebebasan tidak dapat dipisahkan dari kewajiban moral terhadap diri sendiri dan orang lain.

Dalam praktik pembelajaran, guru memiliki peran sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan kebebasan secara bertanggung jawab. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membimbing peserta didik dalam mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan memahami konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, proses pendidikan menjadi sarana pembentukan karakter sekaligus pengembangan kapasitas intelektual peserta didik.

Hubungan antara teori dan praktik pendidikan terlihat dari pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang menghargai kebebasan sekaligus menanamkan tanggung jawab. Lingkungan pendidikan yang demikian akan membantu peserta didik tumbuh sebagai individu yang mandiri, kreatif, kritis, dan memiliki integritas moral yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

### **Model Pendidikan Berbasis Kebebasan dan Tanggung Jawab**

Berdasarkan hasil sintesis dan analisis filosofis, penelitian ini mengusulkan model pendidikan berbasis kebebasan dan tanggung jawab sebagai salah satu alternatif pengembangan pendidikan kontemporer. Model ini bertolak dari asumsi bahwa peserta didik merupakan pribadi yang memiliki kemampuan untuk berkembang melalui kebebasan yang dimilikinya, namun perkembangan tersebut harus diarahkan oleh tanggung jawab moral dan sosial.

Komponen pertama model ini adalah kebebasan akademik. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat, mengeksplorasi pengetahuan, memilih strategi belajar, dan mengembangkan minatnya secara mandiri. Kebebasan akademik bertujuan mendorong lahirnya kreativitas, inovasi, dan kemampuan berpikir kritis yang dibutuhkan dalam kehidupan abad ke-21.

Komponen kedua adalah disiplin moral. Kebebasan yang diberikan kepada peserta didik harus disertai dengan pembentukan kesadaran moral melalui pendidikan karakter. Disiplin moral tidak dipahami sebagai kontrol yang bersifat represif, tetapi sebagai kemampuan mengendalikan diri berdasarkan nilai-nilai yang diyakini. Dengan demikian, peserta didik belajar menggunakan kebebasannya secara bijaksana.

Komponen ketiga adalah tanggung jawab sosial. Pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk individu yang sukses secara akademik, tetapi juga individu yang mampu hidup berdampingan dengan orang lain secara harmonis. Oleh karena itu, pembelajaran perlu mengembangkan sikap empati, kerja sama, toleransi, dan kepedulian sosial sebagai bagian dari tanggung jawab peserta didik terhadap masyarakat.

Model pendidikan berbasis kebebasan dan tanggung jawab memiliki kontribusi penting terhadap pengembangan filsafat pendidikan. Model ini menegaskan bahwa pendidikan yang baik tidak cukup hanya memberikan kebebasan atau menanamkan disiplin secara terpisah, melainkan harus mengintegrasikan keduanya dalam proses pembelajaran. Kebebasan memberikan ruang bagi pengembangan potensi manusia, sedangkan tanggung jawab memastikan bahwa potensi tersebut digunakan untuk tujuan yang baik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kebebasan dan tanggung jawab merupakan dua dimensi yang tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan. Integrasi keduanya akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan sosial. Dengan demikian, pendidikan berbasis kebebasan dan tanggung jawab dapat menjadi fondasi bagi terbentuknya manusia yang otonom, humanis, dan berkarakter dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat.

### **4. KESIMPULAN/CONCLUSION**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebebasan merupakan salah satu hakikat fundamental manusia yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaannya sebagai makhluk rasional, bermoral, dan bertanggung jawab. Dalam perspektif antropologi filosofis, manusia memiliki kemampuan untuk berpikir, memilih, dan menentukan tindakannya secara sadar berdasarkan pertimbangan nilai dan akal budi. Oleh karena itu, kebebasan tidak sekadar dipahami sebagai kemampuan untuk melakukan sesuatu sesuai kehendak pribadi, melainkan sebagai kemampuan untuk menggunakan akal budi secara bijaksana dalam mengambil keputusan. Hasil sintesis literatur juga menunjukkan bahwa kebebasan dan tanggung jawab memiliki hubungan yang bersifat integral dan tidak dapat dipisahkan. Kebebasan yang tidak disertai tanggung jawab berpotensi melahirkan perilaku yang tidak terarah, sedangkan tanggung jawab

tanpa kebebasan dapat menghambat perkembangan otonomi individu. Dengan demikian, tanggung jawab merupakan konsekuensi moral dari setiap kebebasan yang dimiliki manusia. Dalam konteks pendidikan, keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab menjadi landasan penting dalam membentuk peserta didik yang mandiri, kritis, kreatif, serta memiliki integritas moral dan sosial yang kuat.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi praktik pendidikan. Bagi guru, hasil penelitian menegaskan pentingnya menciptakan proses pembelajaran yang memberikan ruang kebebasan kepada peserta didik untuk berpikir, berpendapat, dan mengambil keputusan, sekaligus membimbing mereka agar mampu mempertanggungjawabkan setiap tindakan dan pilihannya. Bagi sekolah, penelitian ini menunjukkan perlunya pengembangan budaya pendidikan yang mendukung kebebasan akademik, disiplin moral, dan tanggung jawab sosial secara seimbang. Sementara itu, bagi peserta didik, pemahaman mengenai hubungan antara kebebasan dan tanggung jawab dapat membantu mereka mengembangkan kemandirian belajar, kesadaran moral, dan kemampuan berpartisipasi secara positif dalam kehidupan sosial. Selain memberikan kontribusi terhadap pengembangan filsafat pendidikan, penelitian ini juga membuka peluang bagi penelitian lanjutan untuk mengkaji implementasi konsep kebebasan dan tanggung jawab dalam berbagai jenjang pendidikan, konteks budaya yang berbeda, maupun dalam kerangka kebijakan pendidikan kontemporer seperti Merdeka Belajar. Dengan demikian, kajian mengenai kebebasan dan tanggung jawab tetap relevan untuk dikembangkan sebagai upaya memperkuat pendidikan yang humanistik, demokratis, dan berorientasi pada pembentukan manusia yang utuh.

## 5. REFERENCES

- Amiruddin, F. R., Baharuddin, B., Takbir, T., & Setialaksana, W. (2023). May student-centered principles affect active learning and its counterpart? *SAGE Open*, 13(4), 1–15. <https://doi.org/10.1177/21582440231214375>
- Basri, M. B., Sultan, S., Usman, U., & Yasinta, I. N. (2025). Digital reading in educational contexts: A PRISMA-guided systematic review of mode effects, metacognition, and social justice implications. *Curricula: Journal of Teaching and Learning*, 10(1), 1–18.
- Deliana, A. N., Rosyada, A., & Sagita, E. (2025). The evaluation of the Merdeka Curriculum in enhancing student learning independence in the digital era. *Journal of Teaching and Education for Scholars*, 4(2), 112–126.
- Driyarkara. (2020). Karya lengkap Driyarkara tentang filsafat manusia. Jakarta: Gramedia.
- Fadilah, N., & Anwar, M. (2024). Penguatan tanggung jawab moral peserta didik melalui pendidikan karakter di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(2), 145–158.
- Fadilah, N., & Rahman, A. (2022). Moral responsibility and character development in contemporary education. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 10(3), 210–223.
- Freire, P. (2021). *Pedagogy of the oppressed* (50th Anniversary Edition). New York, NY: Bloomsbury Academic.
- Hasanah, U., Suryani, R., & Wicaksono, D. (2023). Pengembangan tanggung jawab sosial peserta didik melalui pembelajaran kolaboratif. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 12(1), 67–80.
- Hidayat, A. (2022). Eksistensialisme Jean-Paul Sartre dan relevansinya terhadap pendidikan modern. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 101–113.
- Kant, I. (2020). *Groundwork of the metaphysics of morals*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kurniawan, I. G. W. A. (2024). Fostering independent learners: Kurikulum Merdeka, Merdeka Belajar, the student-centred learning approach and pedagogical reform. *Journal of Educational Transformation*, 6(1), 22–39.
- Kusuma, R. (2021). Konsep tanggung jawab moral Immanuel Kant dalam pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Moral*, 8(1), 55–70.
- Magnis-Suseno, F. (2020). *Etika dasar: Masalah-masalah pokok filsafat moral*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nugraha, R., & Hidayat, M. (2023). Rasionalitas manusia dan implikasinya dalam pengembangan pendidikan kritis. *Jurnal Filsafat Pendidikan*, 4(2), 89–102.
- Pranoto, A., & Wibawa, D. (2021). Konsep manusia menurut Max Scheler dan relevansinya dalam pendidikan. *Jurnal Filsafat dan Humaniora*, 9(2), 125–139.
- Prasetyo, H., Roemintoyo, R., & Sukarno, S. (2023). Student-centered learning based on the principles of Ki Hajar Dewantara. *Journal of World Englishes and Educational Practices*, 5(8), 45–57.
- Putra, F., Siregar, A., & Haryono, D. (2024). Freedom and autonomy in contemporary educational philosophy. *International Journal of Educational Studies*, 11(2), 134–148.
- Rahman, M., Hidayati, N., & Saputra, A. (2024). Freedom and responsibility in character education: A philosophical perspective. *Journal of Educational Philosophy*, 7(1), 1–15.
- Rahmawati, K. S. N., & Mas'ula, S. (2025). Efektivitas pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan

- ekoliterasi: Tinjauan pustaka sistematis berdasarkan PRISMA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 88–105.
- Rahmawati, L., Nurhayati, S., & Putri, D. (2023). Academic responsibility and learning achievement among secondary school students. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 30(2), 115–128.
- Sari, D., & Yuliana, T. (2022). Student responsibility and academic performance in modern education. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(3), 225–238.
- Scheler, M. (2021). *The human place in the cosmos*. Evanston: Northwestern University Press.
- Siringo Ringo, S. (2025). Systematic literature review dengan metode PRISMA: Pembelajaran berdiferensiasi pada pendidikan dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 9(1), 15–32.
- Subiyantoro, S., Mulyani, E., & Nugroho, A. (2024). Heutagogical approaches in the Merdeka Curriculum: Enhancing autonomous student engagement. *Journal of Educational Innovation*, 8(2), 45–63.
- Suryadi, D., & Lestari, P. (2023). Humanistic education and learner autonomy in contemporary learning. *Jurnal Pendidikan Humanistik*, 12(1), 33–47.
- Susanto, H., & Harefa, M. (2023). Pemikiran Driyarkara tentang manusia dan implikasinya terhadap pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Nusantara*, 7(1), 71–86.
- Sutrisno, S. (2021). Antropologi filosofis dan pengembangan pendidikan manusia seutuhnya. *Jurnal Filsafat*, 31(2), 150–166.
- Wibowo, A., & Kurniasih, R. (2022). Moral awareness and ethical decision-making in education. *Jurnal Humaniora dan Pendidikan*, 9(3), 177–191.
- Widodo, A., & Lestari, S. (2024). Integrasi tanggung jawab akademik, moral, dan sosial dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 55–69.